

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah esensial bahkan merupakan salah satu elemen terpenting dari kehidupan seseorang. Harus diakui bahwa tingkat pendidikan dapat menjadi ukuran tingkat kemampuan berpikir dan bertindak seseorang. (Pupuh Faturrahman, 2002: 131)

Sebagai implementasi pengembangan pendidikan Islam, maka sekolah sebagai institusi/lembaga pendidikan formal seyogyanya dapat memberikan nuansa baru bagi kehidupan manusia. Sebab, pendidikan merupakan alat bagi tercapainya satu tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran atau *Ta'lim*. (Abidin Ibn Rusn, 1998: 61)

Selanjutnya, untuk merealisasikan jalannya proses pendidikan harus dipenuhi oleh kedua pihak. Yakni, manusia yang bergantung disebut murid, dan yang menjadi tempat bergantung disebut guru. Kedua insani tersebutlah yang dinamakan subjek didik. (Abidin Ibn Rusn, 1998: 610)

Kemudian, untuk menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar guru diharapkan memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Dengan iklim belajar mengajar yang menantang berkopetensi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa hal itu apapun yang

dilakukan oleh guru tidak akan mendapat respon siswa secara aktif. Itu seyogyanya, guru memiliki kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat.

Yang dimaksud dengan metode pendidikan disini ialah semua cara yang di gunakan dalam upaya mendidik. Kata "metode" disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. (Ahmad Tafsir, 1991: 131)

Menurut Ahmad Tafsir (1997: 33) bahwa metode mengajar agar dapat berfungsi dengan baik, maka perlu diperhatikan factor-faktor sebagai berikut :

1. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
2. Tujuan yang hendak dicapai.
3. Situasi yang mencakup hal yang umum, seperti situasi kelas, situasi lingkungan.
4. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan.
5. Kemampuan pengajar.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka dapat ditentukan metode pengajaran yang dipandang lebih tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai.

Metode belajar harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, kerana metode merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, ketetapan penerapan metode mengajar maka akan tepat pula tujuan pengajaran. Bahkan lebih dari itu selayaknya metode pengajaran

sebagai suatu landasan minat yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar.

Dalam kaitannya dengan penggunaan metode mengajar, metode tanya jawab sangat baik dalam menyajikan materi pelajaran, karena dengan metode tersebut suasana kelas menjadi hidup, merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang dibicarakan serta melatih murid agar berani mengembangkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.

Selanjutnya, menurut Ahmad Tafsir (1991: 131-132) menyatakan bahwa :

Metode apa saja yang digunakan dalam mengajar, seperti : metode ceramah, Tanya jawab diskusi dan sebagainya; akan tetapi jawaban itu tidak dapat menjadikan seseorang mampu mengajar. Metode itu harus dimasukkan sebagai salah satu aspek saja dalam suatu sistem mengajar. Yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengajar bukanlah penguasaan metode-metode umum tersebut, melainkan petunjuk tentang bagaimana merancang "jalan pengajaran".

Selanjutnya, senada dengan pernyataan diatas, menurut Surachmad (1990) yang dikutip Ahmad Tafsir (1991 : 132), urutan langkah-langkah metode antara lain sebagi berikut :

1. Oleh tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran itu. Jika tujuannya keterampilan, maka urutan langkahnya ada; bila tujuannya memahami konsep, maka urutannya akan berbeda. Dan bila tujuannya keterampilan, demikian seterusnya.
2. Oleh kemampuan guru. Ada guru yang pandai berbicara; ia sebaiknya banyak menggunakan nbernyanyi sebagai cara mengajar. Langkah-langkah disesuaikan dengan rumusan tujuan pengajaran.
3. Oleh keadaan alat-alat yang tersedia. Dalam proses pengajaran sering kali digunakan alat-alat. Alat-alat itu menentukan langkah mengajar. Bila metode eksperimen yang digunakan, maka alat-alat harus tersedia. Bila tidak ada, maka metode itu diganti dengan metode lain yang tidak perlu menggunakan alat.
4. Oleh jumlah murid. Bila muridnya banyak, katakanlah 100 orang dalam satu kelas, maka metode ceramah lebih banyak dari pada metode diskusi. Lajan

pengajaran (langkah-langkah mengajar) metode ceramah tentu berbeda dari langkah mengajar dalam metode diskusi.

Dari pengertian dan uraian di atas, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswa Zain (1997: 107) bahwa metode tanya jawab menempatkan segi positif di dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut :

1. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuknya.
2. Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, termasuk daya ingat.
3. mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Metode tanya jawab salah satu metode untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, merupakan metode yang berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode tanya jawab oleh guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian awal penulis lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Cirebon, diperoleh data bahwa dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq guru telah berupaya seoptimal mungkin supaya dapat mencapai hasil belajar yang baik, seperti : stimulasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembagian kelompok diskusi kelas dan tugas. Dalam hal ini guru telah menerapkan metode tanya jawab dengan baik, tetapi pada kenyataannya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq tersebut masih rendah, yaitu dengan nilai-nilai rata-rata memang diakui bahwa

keberhasilan siswa di sekolah tidak hanya ditentukan dari metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Akan tetapi unsur lain pun sangat menentukan, seperti sarana dan prasarana, lingkungan dan faktor pribadi sebagai penentu kunci prestasi belajar. Skripsi ini akan meneliti tentang sejauhmana hubungan antara penggunaan metode tanya jawab dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam perumusan masalah ini dibagi kedalam tiga (3) bagian, yaitu :

### **1. Identifikasi**

#### **a. Wilayah**

Wilayah penelitian dalam skripsi ini termasuk wilayah kajian metodologi pembelajaran PAI.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan empirik.

#### **c. Jenis Masalah**

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah pertentangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan.

### **2. Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam hal penggunaan metode tanya jawab dan dihubungkan dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon.

### 3. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses penggunaan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon ?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon ?
- c. Bagaimana korelasi antara efektivitas penggunaan metode tanya jawab dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang proses penggunaan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang tingkat prestasi belajar mengajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang korelasi antara efektivitas penggunaan metode tanya jawab dengan prestasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlaq di MAN 2 Kota Cirebon.

#### D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam yang kita inginkan adalah bagaimana pendidikan Islam yang ideal dan bagaiman seharusnya. Yakni pendidikan Islam yang tujuan dan dasar-dasarnya berdasarkan kepada ruh Islam yang dituangkan dalam al- Qur'an dan dicontohkan dalam Hadits. (Abdul Ghani, 1997 : 12-13)

Mengingat tema sentral dan berorientasi pendidikan ingin mengantarkan manusia, serta pendidikan Islam yang berorientasi dalam membentuk manusia seutuhnya akan sangat dipengaruhi oleh pandangan mengenai manusia.

Hal ini sebagaimana firman Allah QS. Al-Alaq, ayat 1-5 :

إقرأ باسم ربك الذي خلق (١) خلق الإنسان من علق (٢) إقرأ وربك الأكرم (٣)  
الذي علم بالقلم (٤) علم الإنسان ما لم يعلم (٥)

Artinya : "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepada engkau mulailah dngan menyebut nama Allah (Tuhan) tu yang mendidik dan menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah (laksanakanlah) apa yang disuruh. Dan Tuhan engkau adalah Tuhan yang paling Pemurah, yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang manusia belum mengetahuinya." (Hasby Ash-Shiddiqie, dkk, 1971: 1079)

Ayat diatas mengandung makna bahwa metode dasar untuk mendidik manusia agar mampu mengembangkan diri dalam kehidupan semakin luas dan kompleks terutama dalam memahami, menghayati dan mengamalkan sisi agama Islam.

Untuk menumbuhkembangkan didalam memahami, menghayati dan mengamalkan sisi agama Islam, maka dibutuhkan metode guna mengoptimalkannya. Sebab, metode merupakan suatu cara yang dipergunakan

oleh guru dalam mencapai suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru haruslah dapat menggunakan beberapa metode mengajar secara tepat dengan materi yang akan diajarkan.

Dalam kaitannya dengan belajar mengajar (KBM), khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlaq, guru secara profesional menempatkan dirinya pada pendekatan pribadi kepada peserta didik melalui budi pekerti atau kelakuan. Sebab, akhlaq merupakan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama. (M. Quraih Shihab, 1999: 253). Namun demikian, kata akhlaq hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *khuluk* yang tercantum dalam al-qur'an surat al-Qalam, ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung". (Hasby Ash-Shiddiqie, dkk, 1971 : 960)

Bertitik dari pengertian di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di sekolah; maka antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya jelaslah berbeda. Pluralitas ini sangatlah beralasan, dan ini menunjukkan kesiapan yang matang yang harus dimiliki seorang guru.

Maka, guru didalam proses kegiatan belajar mengajar dituntut menjadi suri tauladan, figure, panutan yang dapat memberikan rasa aman kepada peserta didiknya. Karena "pendidikan" atau "ta'dib" adalah pembentukan akhlaq. (Abidin Ibn Rusn, 1998 : 64)



Guru atau pendidik, keduanya memiliki perbedaan; tetapi tekanannya pada aspek nilai dan pengajaran, pada aspek intelek. Maka, didalam kegiatan belajar mengajar (KBM), keberadaan guru sebagai proses menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. (Abidin Ibn Rusn, 1998 : 62) maka selain menggunakan metode mengajar, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi juga menggunakan metode tanya jawab, agar peserta didik dapat memahami dan mengerti keadaan sekitarnya.

Selanjutnya, dengan adanya tingkat pemahaman yang baik, maka secara tidak langsung berpengaruh terhadap motivasi siswa terhadap belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Wasty Soemanto (1998 : 104), bahwa prestasi adalah :

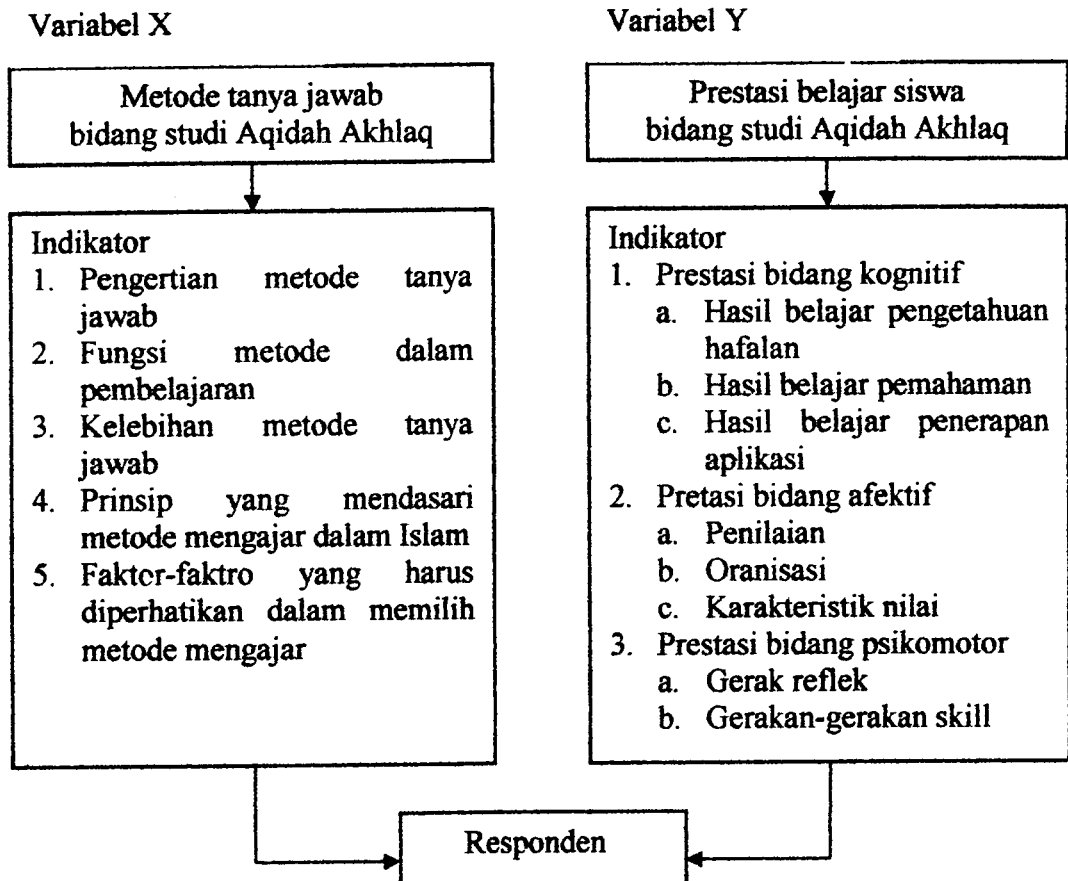
Merupakan salah satu tujuan seseorang dalam belajar dan sekaligus sebagai motivator terhadap aktivitas anak didik. Prestasi belajar juga merupakan indicator untuk mengetahui pandai atau tidaknya seorang anak didik. Kata prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. Karena belajar merupakan suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Oleh karena itu, guru haruslah dapat menggunakan metode tanya jawab secara efektif agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa betapa pentingnya efektivitas penggunaan metode tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan berupa prestasi belajar yang dijadikan standar keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk memudahkan dalam memahami kerangka pemikiran skripsi ini, selanjutnya digambarkan melalui skema sebagai berikut :

Sekema kerangka pemikiran hubungan antara metode tanya jawab dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi aqidah akhlaq.

$$Y = F(X)$$



## E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah berikut :

### 1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dalam penyusunan Skripsi ini di MAN 2 Kota Cirebon.

### 2. Menentukan Sumber data

- a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur metode pembelajaran PAI yang berhubungan dengan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian.
- b. Sumber data empirik, data yang timbul dari lokasi penelitian, yaitu siswa kelas I dan II di MAN 2 Kota Cirebon.

### 3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan pra-survey yang penulis lakukan pada akhir bulan Februari 2004 di MAN 2 Kota Cirebon, dalam hal ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas I (234) dan II (228) di MAN 2 Kota Cirebon yakni berjumlah 471 orang.
- b. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 orang atau 10 % dari jumlah populasi yakni penulis menggunakan penelitian random sampling. Hal ini sebagaimana pendapat Winarno Surachmad (1990 : 100) menyatakan :  
"Untuk pedoman umum saja dapat dikatakan bahwa bila populasi cukup homogen, terhadap populasi dibawah 100 (seratus) dapat dipergunakan sampel sebesar 50 % dan diatas 100 (seratus) antara 47,5 %."

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian di MAN 2 Kota Cirebon.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan responden, yakni siswa kelas I dan II di MAN 2 Kota Cirebon.

##### c. Angket

Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada siswa untuk memperoleh data tentang siswa kelas I dan II di MAN 2 Kota Cirebon.

##### d. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi MAN 2 Kota Cirebon.

#### 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan prosentasi, yaitu :

$$P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100 % = Bilangan tetap

Selanjutnya, menafsirkan hasil perhitungan prosentase jawaban angket sebagai berikut:

Nomor	Prosentase	Penafsiran
1.	100 %	Seluruhnya
2.	90 % - 99 %	Hampir seluruhnya
3.	80 % - 89 %	Sebagian besar
4.	51 % - 79 %	Lebih dari setengah
5.	50 %	Setengahnya
6.	40 % - 49 %	Hampir setengahnya
7.	10 % - 39 %	Sebagian kecil
8.	1 % - 9 %	Sedikit sekali
9.	0 %	Tidak ada

(Ahmad Supardi dan Wahyudin Syah, 1990 : 61)

Sedangkan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel, penulis menggunakan rumus Korelasi *r Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$R_{xy}$  = Angka indeks korelasi "r" Product Moment

N = Jumlah siswa

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum x$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$  = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudijono, 1999 : 191)

selanjutnya adalah menafsirkan hasil penghitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Antara 0,90 – 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 – 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 – 0,70 = Cukup

Antara 0,20 – 0,40 = Rendah

Antara 0,00 – 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi) (Anas Sudijono, 1999 : 180)